



PEMBELAJARAN SENI KRIYA BAMBU HIAS PADA SISWA KELAS VII A SMP N 1 WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO

Kanti Rahayu✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
earning; Art Craft;
Ornamental bamboo

Abstrak

Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis masalah proses pembelajaran, hasil karya, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran seni kriya bambu hias pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang berjalan dengan baik dan lancar. Kedua, hasil karya seni kriya bambu hias siswa kelas VII A dapat dilihat melalui 3 kategori, yaitu kategori sangat baik sebanyak 2 siswa, kriteria baik sebanyak 20 siswa, dan kriteria cukup sebanyak 4 siswa. Ketiga, faktor pendukung berasal dari pihak instansi sekolah, guru seni rupa kelas VII dan siswa kelas VII A, sedangkan pada faktor penghambat bersumber dari bahan bambu yang terlalu keras, penguasaan teknik dan alat serta jam pembelajaran yang terbatas.

Abstract

The purpose of research is to find out, describe, and analyze the problem of learning process, the work, as well as factors inhibiting and supporting learning. The results show the learning process of ornamental bamboo craft art in class VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang going well and smoothly. Second, the work of an ornamental bamboo craft art class VII A can be seen through the third category, namely the category of very good by 2 students, 20 students both criteria, and the criteria pretty much as 4 students. Third, supporting factors derived from the institution of school, art teacher of class VII and class VII A, while the inhibiting factors derived from bamboo material is too hard, mastering techniques and tools as well as learning hours are limited.

© 2014 Universitas Negeri Semarang.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: senirupa@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertian formal adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan (Tirtarahardja dan Sulo, 1994: 169). Sedangkan menurut Coombs (dalam Sudjana, 2004: 22) dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dan dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk di dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan adanya pendidikan diharapkan akan dilahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia-manusia yang berkualitas tersebut sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila pendidikan memperoleh perhatian, penanganan, dan prioritas dari pemerintah, pengelola pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Karena pada dasarnya pendidikan dapat berlangsung di tiga tempat adalah keluarga, masyarakat dan sekolah.

Melalui pendidikan, manusia juga bisa belajar dari pengalaman dan latihan untuk mengembangkan dirinya menjadi mahlu¹ g semakin dewasa, baik secara kognitif, ¹ if maupun psikomotorik, sebagaimana diken¹kan oleh Chaplin (dalam Syah, 1995: 90) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Belajar juga merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Pendidikan seni di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya dapat tumbuh jika dilakukan dengan serangkaian proses kegiatan pengalaman, penilaian, serta penumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan seni mempunyai peranan penting bagi siswa, adalah dalam rangka membentuk jiwa manusia seutuhnya, selaras, seimbang, dan untuk mengembangkan kepekaan siswa.

Pembelajaran seni rupa termasuk dalam lingkup pendidikan seni di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran seni rupa dilaksanakan dengan tujuan untuk menyediakan kesempatan mengaktualisasikan diri dan menanamkan kesadaran budaya lokal. Melalui berkarya seni rupa siswa, dapat mewujudkan kemampuan ekspresi dan apresiasi, keterampilan dan kreativitas, sehingga pembelajaran dapat diterapkan di sekolah, yang salah satunya melalui seni kriya.

Seni kriya sebagai muatan materi dari pendidikan seni rupa mempunyai tujuan pemberian pengelolaan belajar melalui keterampilan olah tangan dan olah seni dapat mengembangkan kreativitas seseorang. Dalam pembelajaran seni kriya, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar siswa akan mendorong terjadinya proses belajar yang optimal, karena siswa tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan atau media yang diperlukan. Pembelajaran seperti ini justru sesuai dengan kurikulum KTSP. Radjab (2009) mengatakan bahwa pembelajaran yang berbasis lingkungan mempunyai kelebihan, salah satunya adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Bambu hias merupakan salah satu media berkarya seni untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis lingkungan alam. Pembuatan seni kriya bambu hias yang menjadi salah satu pelajaran berkarya seni kriya merupakan perwujudan kepedulian sekolah

dalam pelaksanaan pendidikan berbasis lingkungan alam. Melalui kegiatan ini diharapkan kreativitas siswa untuk berkarya seni dapat dikembangkan. Selain itu, kegiatan ini dapat memberi manfaat dalam memberi bekal dan keterampilan hidup (*life skill*) anak didik sehingga dapat membentuk manusia-manusia yang bermanfaat dan berkualitas yang dampaknya diharapkan dapat membangun diri anak serta dapat bertanggung jawab terhadap kekayaan budaya yang telah ada di negara ini.

SMP N 1 Wadaslintang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Wonosobo yang terletak di daerah pedesaan. Oleh karena itu, siswa sudah mengenal jenis-jenis bambu yang dapat diolah atau dimanfaatkan sebagai bambu hias. Di sekolah tersebut, pembelajaran seni kriya terdapat dalam kurikulum kelas VII, sehingga peneliti menggunakan siswa kelas VII A sebagai subjek penelitian. Hal ini menarik diteliti karena penelitian mengenai seni kriya bambu hias belum pernah dilakukan di SMP N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.

Proses pembelajaran tersebut merupakan wahana bermuatan edukatif dan dapat membangun kreativitas siswa dalam membuat karya kerajinan bambu hias. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Seni Kriya Bambu Hias pada Siswa Kelas VII A SMP N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo”.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana proses pembelajaran seni kriya bambu hias pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo? (2) Bagaimana hasil karya seni kriya bambu hias sebagai produk pembelajaran pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo? (3) Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pembelajaran seni kriya bambu hias pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

Metode Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMP N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo, dengan subjek siswa kelas VII A. Penelitian dilakukan

dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu suatu usaha mendeskripsikan data, gambar dan perilaku orang yang diamati dengan kata-kata secara tertulis. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contoh dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, dan tentang peranan organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik. Sebagian data dapat dihitung sebagaimana data sensus namun analisis bersifat kualitatif (Strauss dan Corbin dalam www.gurutrenggalek.com/2009/.../penelitian-kualitatif-langkah.html diakses tanggal 20 Januari 2013). Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. Fokus kajiannya adalah pembelajaran seni kriya bambu hias pada siswa kelas VII A SMP N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. Aspek-aspek yang diteliti meliputi bentuk-bentuk pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan media bambu, yakni pengembangan materi, metode, rancangan kegiatan belajar mengajar, evaluasi serta implementasinya dalam pembelajaran seni rupa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. (1) Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan subjek yang diwawancarai (informan). Informan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007). Dalam konteks penelitian pembelajaran seni kriya bambu hias ini, wawancara terstruktur dilakukan peneliti melalui kegiatan wawancara bersama kepala sekolah yang menjadi informan penelitian, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru Seni Budaya SMP N 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo, dan wawancara bebas dilakukan dengan para siswa kelas VII A yang belajar di sekolah tersebut; (2) Teknik observasi adalah

pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1995: 136). Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi terkendali. Dalam pengamatan terkendali (*controlled observation*), pengamat sepenuhnya melakukan pengamatan dan memiliki hubungan dengan objek yang diamatinya. Pelaksanaan pengamatan berfokus pada proses pembelajaran, hasil karya seni kriya bambu hias, dan faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pembelajaran. Diantaranya observasi yang akan dilakukan adalah keadaan sekolah, sarana dan prasarana, suasana aktivitas kegiatan pembelajaran dan sekaligus mengamati aktivitas siswa merespon dalam sistem pembelajaran Seni Rupa; (3) Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun berbagai informasi berupa catatan-catatan, laporan, arsip dan peristiwa yang terekam, yang berhubungan dengan kegiatan yang diteliti kemudian menganalisisnya. Tujuan adalah mendukung dan melengkapi data dan informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Sugiyono (2007:329) memberi penjelasan bahwa dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data profil sekolah dan pembelajaran seni kriya bambu hias.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis pada penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis siklus interaktif. Seperti yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman dalam Triyanto (1997: 22) bahwa model analisis mengalir terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

SMP Negeri 1 Wadaslintang

SMP Negeri 1 Wadaslintang merupakan satu di antara 33 SMP dan 1 MTs yang ada di

Kabupaten Wonosobo. Letaknya di Jalan Raya Wadaslintang, RT.01/ RW.01 No.5 Kelurahan Wadaslintang, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Telp. 0286 – 5803588, website: www.smpn1wadaslintang.sch.id. Lokasinya berjarak kurang lebih 38 KM dari Kabupaten Wonosobo. Sekolah ini merupakan SMP dengan dua lokasi untuk kegiatan pembelajaran. Lokasi yang pertama biasa disebut dengan istilah sekolah atas, dan lokasi yang kedua disebut dengan sekolah bawah. Penggunaan istilah sekolah atas dan sekolah bawah tidak merujuk pada kualitasnya namun lebih kepada kontur tanah tempat berdirinya sekolah. Sekolah atas merupakan pusat sekolah, karena seluruh aktivitas pembelajaran bertumpu di sana. Mulai dari kantor sekolah, lapangan, mushola, kelas VIII, kelas IX dan beberapa fasilitas lainnya. Sedangkan aktivitas pembelajaran di sekolah bawah hanya untuk kelas VII.

Lingkungan sekolah atas maupun bawah merupakan lingkungan yang ramai akan aktivitas warga Wadaslintang, meskipun wilayahnya dikelilingi oleh hutan pinus. Hal itu tersebut tidak terlepas dari lokasi sekolah atas merupakan satu di antara beberapa gudung pertokoan (ruko), SD, kantor kelurahan, puskesmas dan rumah warga. Ruko-ruko tepat berada di seberang jalan, tepat di sebelah kanan sekolah terdapat SD N 2 Wadaslintang, kantor kelurahan, TK/PAUD dan puskesmas Wadaslintang. Di lingkungan tersebut juga terdapat kantor PLN dan PDAM baru kemudian rumah penduduk sekitar. Lokasi sekolah bawah dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk, perkebunan dan hutan pinus. Di bagian belakang sekolah terdapat gedung PWRI yang sampai saat ini masih berfungsi dengan baik. Sedangkan tepat di seberang jalan terdapat bekas bangunan gereja tua yang pada saat ini sudah rusak dan tidak terpakai.

Berdasarkan data dokumen sekolah, guru dan karyawan yang ada di SMP N 1 Wadaslintang baik yang telah PNS maupun non PNS semuanya berjumlah 46 orang, yaitu terdiri dari guru sebanyak 39 guru dan 7 karyawan. Sebagian besar guru yang mengajar sudah berstatus sebagai PNS,

yaitu sebanyak 28 orang (71,8 %), sedangkan yang belum berstatus PNS sebanyak 11 orang (28,2 %). Dari sebanyak 7 orang karyawan, hanya seorang saja yang berstatus PNS, yaitu Bapak Priyo Sanyoto yang menjabat sebagai Kepala TU. Jumlah guru dan karyawan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 (50 %) orang dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (50 %), sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan guru dan karyawan berlatar pendidikan S2 sebanyak 3 orang (6,5 %), S1/A.IV sebanyak 32 (69,6%), tingkat Diploma sebanyak 4 orang (8,7 %), tingkat SMA/Sederajat sebanyak 7 orang (15,2 %).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa SMP N 1 Wadaslintang pada tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 636 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 286 orang (45%) dan siswa perempuan sebanyak 350 (55%) orang. Rata-rata jumlah siswa setiap rombongan untuk VII sebanyak 28 siswa, untuk kelas VIII sebanyak 35 siswa dan untuk kelas IX sebanyak 36 siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa Kelas VII A di SMP Negeri 1 Wadaslintang Kabupaten Wonosobo

Pelajaran Seni Budaya di SMP ini diampu oleh tiga orang guru, yaitu Bu Atmiyati, Pak Agus Sofayudin, dan Pak Yosi Andrianto. Ibu Atmiyati dan Bapak Agus mengampu sub mapel Seni Rupa, sedangkan Pak Yosi mengampu mapel Seni Musik. Pelajaran seni rupa di kelas VII, khususnya kelas VII A terjadwal tiap hari Kamis selama 2 jam pelajaran pada jam ke tiga dan ke empat, yaitu antara pukul 09.00-10.20 WIB. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Atmiyati bahwa "Dalam satu minggu ada satu kali pertemuan untuk pelajaran seni budaya. Untuk alokasi waktunya, 2 x 40 menit dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran seni rupa diberikan di awal tiap bulan, dengan jumlah pertemuan 2 - 3 kali". Hal ini berarti pelajaran seni rupa dilaksanakan pada minggu pertama, kedua, dan ketiga, sedangkan minggu keempat digunakan untuk pelajaran seni musik.

Khusus untuk pelajaran seni rupa kelas VII, diampu oleh Ibu Atmiyati, termasuk di dalamnya

kelas VII A. Guru yang akrab disapa dengan panggilan Bu Atmi ini, sebenarnya bukanlah lulusan dengan *background* pendidikan S1 seni rupa, namun beliau merupakan lulusan SMEA tahun 1983. Wanita kelahiran Kebumen, 17 Maret 1963 yang sangat ulet dalam mengajar seni rupa ini mulai bergabung dengan SMP N 1 Wadaslintang sejak 16 Juli 1991 dengan SK pengangkatan dari kepala sekolah pada saat itu. Tugas pokoknya bukan sebagai guru, namun sebagai Staff TU. Seiring dengan berkembangnya waktu sekolah membutuhkan guru seni rupa, maka oleh kepala sekolah, beliau ditugasi sebagai guru seni rupa kelas VII.

Proses pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan oleh Bu Atmiyati selalu menerapkan kurikulum yang ada. Namun dalam proses pembuatan RPP, beliau masih dibantu oleh Pak Agus untuk membuatnya. Bu Atmi hanya melaksanakan apa yang ada di dalam RPP dan LKS. Hal tersebut berhubungan dengan latar belakang beliau yang bukan berlatar belakang pendidikan seni rupa, sedangkan yang memiliki latar belakang seni rupa adalah Bapak Agus Sofayudin. Oleh karena itu, yang membuat Silabus, Prota, Promes dan RPP adalah Pak Agus, Ibu Atmiyati hanya menjalankan saja.

Sejak tahun ajaran 2006/2007, aktivitas pembelajaran di SMP N 1 Wadaslintang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut secara serta merta menjadi kurikulum yang harus dijadikan pedoman dasar untuk semua pelajaran termasuk di dalamnya pelajaran Seni Budaya/Seni Rupa. Hal yang mendasar yang ada dalam KTSP adalah adanya istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada pelajaran Seni Budaya khususnya pelajaran seni rupa, Standar Kompetensi yang digunakan adalah mengekspresikan diri melalui karya seni rupa dan mengapresiasi karya seni rupa. Kedua hal tersebut saat ini selalu menjiwai proses pembelajaran seni rupa yang ada di sekolah, termasuk di SMP N 1 Wadaslintang.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, Bu Atmiyati menggunakan penilaian proses,

penilaian teknik, dan penilaian hasil karya. Penilaian proses maksudnya adalah anak akan mendapat nilai baik jika dalam proses belajarnya anak tersebut mengikuti pembelajaran dengan antusias dan tidak gaduh dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Bu Atmiyati saat wawancara, bahwa "evaluasi proses kami lakukan melalui pengamatan saat berlangsungnya proses berkarya, siapa yang terlihat rajin, akan mendapat nilai tambah dan siapa yang tidak bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, maka akan mendapat pengurangan nilai". Dengan berpedoman demikian, diharapkan semua siswa memahami arti penting dari sebuah proses pembelajaran.

Penilaian teknik berkarya dilakukan dengan berpedoman pada tiga kriteria diantaranya penggunaan alat, penggunaan bahan, dan pendekatan. Penggunaan alat menjadi sangat penting dalam proses berkarya. Dengan penggunaan alat yang baik dan benar akan menghasilkan kualitas karya seni yang bermutu tinggi. Pemilihan/penggunaan bahan yang sesuai dengan kebutuhan berkarya sangat penting dilakukan sebelum membuat karya seni. Dengan bahan yang tepat akan menghasilkan karya sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan dalam teknik berkarya merupakan kepekaan pembuat karya dalam menggunakan alat, sehingga melalui pendekatan yang tepat, sebuah proses berkarya akan berjalan dengan baik. Jika ketiga kriteria itu dilaksanakan dengan baik dan tepat maka diharapkan hasil karya yang dibuat akan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, selain menggunakan penilaian proses berkarya dan penilaian teknik, Bu Atmiyati juga menggunakan penilaian terhadap hasil karya. Bagaimanapun juga hasil karya merupakan perwujudan dari bentuk akhir karya yang dibuat, sehingga sangat penting juga untuk dinilai kualitasnya. Evaluasi ini dilakukan dengan kriteria di antaranya kesesuaian dengan tema, kualitas visual karya dan kreativitas.

Pembelajaran Seni Kriya Bambu Hias Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang

Tujuan dari pembelajaran seni kriya adalah mengenalkan salah satu hasil kerajinan masyarakat kepada anak didik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Atmiyati bahwa "dengan adanya pembelajaran seni rupa, khususnya materi seni kriya, guru dapat menunjukkan dan memberi pemahaman kepada siswa betapa pentingnya seni kriya di dalam kehidupan masyarakat". Secara umum materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni kriya di SMP N 1 Wadaslintang meliputi apresiasi karya seni rupa terapan daerah setempat, membuat karya seni rupa terapan daerah setempat, dan memamerkan hasil karya seni rupa terapan di kelas. Sedangkan materi pembelajaran seni kriya kelas VII adalah pengertian seni rupa terapan, bentuk atau macam-macam seni kriya berbahan dasar bambu, dan teknik pembuatan seni kriya berbahan dasar bambu. Berikut ini penjelasan tentang materi singkat seni kriya berbahan dasar bambu untuk kelas VII. **Materi Pokok:** Membuat Tempat Pensil dari Bambu. Langkah-langkah pembuatan karya seni kriya berbahan dasar dari bambu (tempat pensil) (1) Memilih bambu dengan kualitas yang baik (tua); (2) Memotong bambu sesuai ukuran; (3) Menggambar pola gambar pada dinding bamboo; (4) Mengukir bambu dengan pisau *cutter*; (5) Mengamplas bambu supaya lebih rapi; (6) Mengecat bambu dengan *pernish*.

Dalam kegiatan pembelajaran seni kriya di kelas VII A, peneliti memilih menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan demikian menurut peneliti pendekatan pembelajaran tersebut sangat sesuai dan *cocok* untuk model pembelajaran saat ini. Kaitanya dengan penelitian ini, pendekatan CTL dimanfaatkan untuk merangsang

ingatan/pengalaman siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu hal-hal yang berhubungan dengan seni kriya yang berbahan dasar bambu. Dengan demikian, saat masuk dalam materi pembelajaran, siswa akan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan. Selain peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, peneliti memilih metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas dan pembimbingan.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Kriya

Setelah siswa mendapat materi dan pengarahan dari peneliti tentang seni kriya, langkah selanjutnya adalah peneliti memberi tugas siswa untuk membuat karya seni kriya berbahan dasar dari bambu yang telah disiapkan sebelumnya. Tema dari kegiatan pembelajaran ini adalah membuat tempat pensil dari bambu dan memberi gambar dekoratif tumbuh-tumbuhan. Siswa mulai menemukan gagasan/ide, gambar tumbuhan yang akan di pahat pada dinding bambu. Setelah itu, siswa mengembangkan ide tersebut dalam bentuk gambar sket dengan pensil, kemudian memahatnya bagian demi bagian dengan pisau *cutter*. Dalam proses pengerjaan tugas, beberapa siswa masih terlihat kebingungan bentuk gambar ukiran apa yang akan dibuat, sedangkan beberapa yang lain sudah asyik berkreasi dengan tugas yang diberikan. Ada di antara siswa yang belum tahu gambar apa yang akan diukir dan ada juga yang sudah membuat sketsa namun masih bingung cara memulai memahatnya.

Hasil Karya Seni Kriya Bambu Hias sebagai Produk Pembelajaran pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil karya seni kriya di kelas VII A dapat diketahui bahwa, rata-rata siswa dapat membuat karya seni kriya dengan baik, meskipun pada awalnya para

siswa kurang percaya diri dalam membuat tempat pensil dari bambu. Secara umum para siswa kelas VII A membuat karya seni kriya bambu hias dalam bentuk tempat pensil, sebagaimana yang peneliti tugaskan kepada mereka. Hal yang menarik dari tempat pensil tersebut adalah adanya penambahan unsur ukiran bermotif flora pada dinding bambu.

Teknik ukiran secara keseluruhan masih terlihat kurang baik, hal ini dimungkinkan para siswa tidak memiliki pengalaman mengukir sebelumnya. Ditambah lagi para siswa mengukir di atas dinding bambu hanya dengan pisau *cutter*. Namun demikian, untuk ukuran anak SMP yang masih duduk di bangku kelas VII, teknik ukiran yang demikian sudah terlihat sangat baik. Baik untuk ukuran anak SMP dan kurang baik untuk ukuran orang dewasa/pengrajin. Melihat kesungguhan dan kerja keras siswa pada saat proses pembuatan karya, peneliti yakin para siswa memiliki potensi yang besar dalam memuat karya seni kriya berbahan dasar bambu. *Finishing* terhadap karya seni kriya bambu hias dengan tema membuat tempat pensil dari bambu, dilakukan dengan mengamplas dan mengecatnya dengan politur/*pernish*, sehingga didapatkan hasil karya seni yang lebih mengagumkan.

Penilaian Hasil Karya

Dalam penelitian ini hasil KBM berupa tempat pensil dari bambu. Penilaian dilakukan oleh tiga penilai, yaitu peneliti sendiri (Kanti Rahayu), guru seni rupa kelas VII (Ibu Atmiyati) dan guru seni rupa kelas VIII-IX (Bapak Agus Sofayudin), sehingga diharapkan akan mendapatkan penilaian yang lebih objektif. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibuat sebagai patokan penilaian. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SBK/Seni Budaya dan Keterampilan adalah 70. Adapun pedoman penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Penilaian

No.	Nilai	Kategori
1	90 - 100	Sangat Baik
2	80 - 89	Baik
3	70 - 79	Cukup
4	0 - 69	Kurang

Aspek yang dinilai adalah proses, teknik, dan hasil. Pada penilaian proses terdiri dari tiga aspek yaitu kesungguhan, kedisiplinan, dan keuletan. Sedangkan untuk penilaian teknik terdiri dari penggunaan bahan, alat dan pendekatan. Untuk penilaian hasil terdiri dari kesesuaian dengan tema kualitas visual karya dan kreativitas. Berikut di bawah ini adalah skor nilai yang diberikan oleh tiga penilai karya seni kriya dengan tema "tempat pensil dari bambu".

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh dari ketiga aspek oleh peneliti, guru SR kelas VII dan guru SR kelas VII-IX adalah sebesar 85. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SBK/Seni Budaya dan Keterampilan untuk siswa kelas VII A SMP N 1 Waslintang dengan skor 85 masuk dalam kategori baik.

Analisis Karya Seni Kriya Bambu Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang

Secara umum karya tempat pensil yang akan dianalisis diambil foto melalui empat sudut pandang. Warna yang dihasilkan merupakan warna asli dari bahan dasar bambu wulung, yakni coklat kehitaman dan coklat muda, hanya karena efek dari penggunaan pernis, maka warna terlihat lebih tajam. Pola ukiran pada dinding bambu menggunakan gambar dengan pendekatan ukiran dekoratif, sehingga gambar merupakan blok warna, tanpa adanya gradasi gelap terang. Warna gelap menunjukkan raut gambar yang menjadi subjek utama, sedangkan warna terang menunjukkan *background*-nya.

Analisis hasil karya seni kriya dalam penelitian ini menggunakan empat kategori yaitu diantaranya kategori sangat baik, kategori baik dan kategori cukup baik, dan kurang baik. Berikut di bawah ini tabel kriteria penilaian hasil karya.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Karya

No.	Nilai Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	90 - 100	Sangat Baik	2	7.69
2	80 - 89	Baik	20	76.92
3	70 - 79	Cukup	4	15.38
4	0 - 69	Kurang	0	0
TOTAL			26	100

(Sumber: Data Penelitian)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai karya siswa dengan kriteria nilai sangat baik sebanyak 2 siswa (7,69%), kriteria baik sebanyak 20 siswa (76,92 %), dan kriteria kurang baik sebanyak 4 siswa (15,38 %). Berikut di bawah ini analisis karya berdasarkan kategori nilai sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang.

Faktor-Faktor yang Menghambat dan Mendukung Pembelajaran Seni Kriya Bambu Hias

Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran seni kriya berbahan dasar bambu tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Faktor Pendukung

Kegiatan pembelajaran seni kriya bambu hias di SMP N 1 Wadaslintang tidak akan berjalan, jika tidak ada dukungan dari pihak instansi sekolah tersebut. Selain memberikan ijin penelitian, sekolah juga memberikan apresiasi yang sangat baik kepada peneliti. Sebagaimana yang disampaikan bapak Budiman bahwa "Saya senang anda mengadakan penelitian di sekolah kami, jadi dalam pembelajaran seni rupa ada sesuatu yang berbeda". Dengan berbekal ijin dan apresiasi yang baik dari kepala sekolah, peneliti semakin bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran seni kriya di sekolah tersebut.

Selain hal tersebut di atas, hal-hal yang secara langsung mendukung proses pembelajaran seni kriya bambu hias di kelas VII A adalah alat dan bahan mudah didapat, guru kelas turut serta mendampingi saat proses pembelajaran, dan siswa sangat berantusias pada saat praktek membuat tempat pensil dari bambu. Penjelasan faktor-faktor ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

a) Faktor Alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam materi pembelajaran seni kriya berbahan dasar bambu. Misalnya bambu, bambu Wulung yang menjadi bahan utama dalam pembuatan tempat pensil sangat banyak ditemui di wilayah wadaslintang, sehingga mempermudah siswa dalam mendapatkannya, demikian halnya dengan alat-alat yang dibutuhkan seperti pisau cutter, gergaji dan amplas juga sangat mudah dijumpai.

b) Faktor Guru Seni Rupa

Bu Atmiyati sebagai guru seni rupa kelas VII A, turut serta membantu terlaksanannya proses kegiatan pembelajaran dengan baik. Beliau turut membimbing siswa yang kurang paham tentang cara memahat dengan pisau cutter. Dengan dampingan dan arahan dari Bu Atmiyati, peneliti merasa sangat terbantu.

c) Faktor Siswa

Sebagian besar siswa kelas VII A sangat senang dalam membuat tempat pensil dari bahan dasar bambu. Para siswa lebih tertarik pada kegiatan praktiknya dari pada saat peneliti menjelaskan materi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa bernama Tantri Kartika

Sari yang menyatakan bahwa "yang sangat menarik ya pada bagian prakteknya". Melalui faktor antusias siswa yang sangat besar menjadikan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

Faktor Penghambat

Kegiatan pembelajaran seni kriya bambu hias, memiliki hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Faktor Siswa

1) Siswa kurang memperhatikan materi pelajaran seni kriya berbahan dasar bambu, hal ini disebabkan materi pelajaran yang masih asing di telinga sebagian besar siswa. Materi pembelajaran biasanya hanya bersumber pada buku LKS, dan sangat jarang sekali mereka diberi materi tentang seni kriya. Namun pada kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan membuat tempat pensil dari bambu, sebagian besar dari mereka sangat berantusias. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nur Halimah bahwa "Untuk teorinya jangan banyak-banyak, lebih baik segera buat tempat pensilnya, biar ndak bosan". Berdasarkan pernyataan Nur tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum anak-anak di kelas VII A dalam kegiatan pembelajaran seni kriya berbahan dasar bambu lebih tertarik dan bersemangat pada saat kegiatan praktek.

2) Siswa terlalu lama dalam proses pembuatan sketsa. Menuangkan ide ke dalam sebuah sketsa gambar merupakan hal yang sulit bagi sebagian orang yang kurang terlatih, demikian halnya yang dialami siswa kelas VII A dalam mengawali proses pembuatan tempat pensil dari bambu. Sebagian di antara mereka sangat enak dan luwes dalam membuat sketsa, sebagian yang lain masih bingung dan berjalan kesana kemari melihat-lihat sketsa temannya.

3) Siswa tidak mampu menguasai alat dengan baik, sehingga membuat pisau yang mereka pegang terpeleset hingga mengenai jari. Hal tersebut disebabkan, minimnya pengalaman siswa dalam memegang pisau *cutter* yang difungsikan untuk memahat.

b) Faktor Teknik yang menjadi kendala

Bahan bambu sulit dipahat, sebagaimana yang dinyatakan oleh siswa bernama Sepna Agustin, yang menyatakan bahwa “Bambunya keras dan licin, jadi susah dipahat”. Hal tersebut menjadikan siswa ada yang mengeluh, namun tidak sedikit juga yang tertantang untuk bisa menyelesaikan tugas.

c) Jam Pelajaran

Jam pelajaran yang terbatas, menjadikan kegiatan pembuatan tempat pensil dari bambu harus dikerjakan di rumah. Hal tersebut menyulitkan peneliti mengawasi dalam hal apakah karya tempat pensil dibuat sendiri atau dibantu orang lain.

Berdasarkan uraian tentang faktor pendukung dan faktor penghambat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung berasal dari pihak instansi sekolah, guru seni rupa dan siswa kelas VII A, sedangkan pada faktor penghambat bersumber dari siswa kelas VII A, bahan bambu, penguasaan teknik dan alat serta jam pembelajaran yang terbatas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, proses pembelajaran seni kriya bambu hias pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang berjalan dengan baik dan lancar, para siswa senang ketika membuat tempat pensil dari bambu. Dimulai dari peneliti menjelaskan konsep seni kriya dan langkah-langkah pembuatan tempat pensil dari bambu. Selanjutnya tahap proses pembuatan tempat pensil dengan mempersiapkan alat dan bahan, kemudian proses membuat sket hingga selesai yaitu mengukir dengan pisau *cutter* dan *chisel*. Tiap tahapan langkah kerja, peneliti memberikan penjelasan dan bimbingan kepada siswa, peneliti berkeliling menghampiri siswa dan menanyakan kesulitan apa yang siswa rasakan. Peneliti senantiasa membantu siswa yang mengalami kendala atau kesulitan hingga siswa dapat menyelesaikan tempat pensil dengan baik.

Kedua, hasil karya seni kriya bambu hias sebagai produk pembelajaran pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Wadaslintang, memperlihatkan bahwa tiap-tiap siswa memiliki keunikan tersendiri dalam membuat gambar ukiran pada tempat pensil dari bambu. Hasil karya siswa sebagian besar menampilkan *subject matter* berupa motif tumbuhan yang diukir dengan pendekatan dekoratif. Sosok tumbuhan yang menjadi *subject matter* merupakan warna asli dari kulit bambu wulung yaitu berwarna cokelat tua kehitaman, sedangkan pada latarnya merupakan kulit bambu yang sudah dikupas/dipahat yang memperlihatkan warna cokelat muda. Dalam mengkombinasikan unsur rupa dan prinsip desain, para siswa sudah baik meskipun sebagian ada yang masih kaku. Dilihat pada hasil penelitian karya tempat pensil siswa kelas VII A memiliki nilai rata-rata 85. Penilaian tersebut berdasarkan empat kategori yaitu diantaranya kategori sangat baik dengan skor antara 90-100 sebanyak 2 siswa (7,69%), kriteria baik dengan skor antara 80-89 sebanyak 20 siswa (76,92 %), dan kriteria cukup dengan skor antara 70-79 sebanyak 4 siswa (15,38 %). Pada kriteria kurang dengan skor 0-69, tidak ada satupun siswa yang masuk didalamnya, hal ini berhubungan dengan KKM sekolah yang memasang angka 70, sedangkan nilai minimal yang diperoleh siswa dalam membuat tempat pensil dari bambu adalah 74.

Ketiga, dalam proses pembelajaran seni kriya bambu hias terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari pihak instansi sekolah, guru seni rupa kelas VII dan siswa kelas VII A, sedangkan pada faktor penghambat bersumber dari siswa kelas VII A, bahan bambu, penguasaan teknik dan alat serta jam pembelajaran yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Seni Kria Apresiasi dan Perkembangannya*. Semarang: IKIP
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara

- Haryanto, Achmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa Unversity.
- Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hadi, S. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Nawawi, Hadari.1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Cet. III, Jakarta: CV HJI Masa Agung
- Moleong, Lexy. J 2005. *Metodologi Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2007. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yudoseputro, Wiyoso. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan